

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

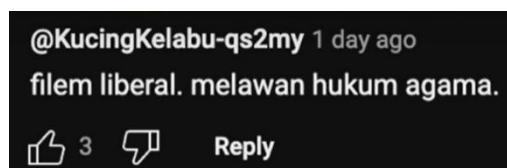
Film "La Luna" yang dirilis pada tahun 2023 di Malaysia, telah memicu berbagai reaksi dari penonton. Film ini menerima pujian sekaligus kontroversi, terutama di beberapa masyarakat Malaysia yang berpendapat bahwa film tersebut mencerminkan nilai-nilai liberal dan mengabaikan aturan-aturan agama Islam. Berikut ini adalah beberapa contoh komentar yang mengindikasikan bahwa film ini dianggap mengandung unsur-unsur liberal:



Gambar 1. 1 Komentar Penonton Film La Luna

Sumber : ML Studio Youtube

Terjemahan dari kalimat diatas yaitu @syfq_zbd: Maaf. Cerita2 seperti ini lah yang mencoba meliberalkan islam. Dan menjadikan islam yang sebenarnya dari ajaran Nabi Muhammad S.A.W dianggap konservatif. Padahal islam yang sebenarnya adalah yang berdasarkan ajaran Quran & Sunnah. Bukan ikut kepala nafsu sendiri.



Gambar 1. 2 Komentar Penonton 2 Film La Luna

Sumber : ML Studio Youtube

Hal yang dianggap liberal disini adalah penggambaran karakter Tok Hassan yang merupakan kepala desa & pemuka agama di desa Bras Basah yang sangat konservatif seperti majalah dan poster yang menunjukkan tidak mengenakan hijab digambar dengan spidol, larangan menari musik dangdut, mendengarkan lagu rock, merokok bagi wanita, suami berhak melakukan apa saja kepada istrinya (menuju arah kekerasan sebagai pengajaran) yang mana hal ini tidak benar dan menyalahi aturan agama. Dan cara berpakaian Tok Hassan yang sangat menggambarkan ulama agama namun sifatnya memanipulasi khutbah dan hingga berani membakar kedai hanya karena ia tidak suka dengan hal yang tidak sesuai keinginannya.

Penggambaran karakter tersebut yang dipermasalahkan memperlihatkan bahwa aturan-aturan agama terlihat sangat banyak dan ketat, namun inti dari film ini adalah menyampaikan bahwa semua orang perlu beradaptasi dengan perubahan. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa ketakutan terhadap perubahan akan menghambat kemajuan dan menyebabkan kita tertinggal. Hal ini secara khusus ditekankan melalui karakter Hannie yang mendirikan toko lingerie bernama La Luna di sebuah desa konservatif bernama Bras Basah. Kehadiran Hanie secara perlahan menginspirasi wanita-wanita di Desa Bras Basah untuk mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka. Namun, proses ini tidak berjalan mulus karena keberadaan La Luna dianggap tidak sejalan dengan syariat agama dan dianggap akan membawa bencana bagi Desa Bras Basah.

Karakter Hanie bisa dikatakan sebagai tokoh yang memulai perubahan agar perempuan di desa tersebut tidak lagi menjadi suara kedua atau tidak didengar. Hal

ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana seseorang pelopor dari wanita yang memperjuangkan hak yang sama namun belum sepenuhnya diterima, mengingat banyaknya orang yang masih menganut sistem patriarki.

Toko pakaian dalam yang didirikan oleh Hannie, yang diberi nama "La Luna," diharapkan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para perempuan untuk berdiskusi tentang berbagai hal tanpa merasa tertekan oleh kehadiran atau penilaian dari kaum lelaki. Dengan mendirikan "La Luna," Hannie bermaksud menciptakan ruang di mana perempuan dapat berbicara secara bebas tentang isu-isu yang penting bagi mereka. Langkah ini tidak hanya menunjukkan keberanian Hannie dalam menentang aturan-aturan konservatif yang selama ini membatasi perempuan, tetapi juga menegaskan komitmennya untuk memberikan dukungan dan kenyamanan bagi komunitas perempuan di desa Bras Basah. Tindakan Hannie adalah bukti nyata dari usahanya untuk memberdayakan perempuan dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakatnya, meskipun harus menghadapi tantangan dan kritik dari lingkungan yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional.

Salah satu isu yang sedang mendapatkan sorotan luas dari audiens atau penonton film saat ini adalah perempuan dan feminisme. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti representasi perempuan yang selama ini sering kali digambarkan dalam peran stereotip yang terbatas. Namun, belakangan ini, semakin banyak film yang menghadirkan perempuan dalam peran utama yang kuat dan inspiratif, serta mengangkat isu-isu yang relevan dengan perjuangan perempuan.

Pengangkatan isu perempuan dalam film didasarkan pada beragam konteks dan latar belakang yang berkontribusi terhadap bagaimana khalayak menginterpretasikan serta memberikan makna terhadap isi cerita. Ketika film menampilkan perempuan dalam peran yang kuat, mandiri, dan kompleks, hal ini tidak hanya memberikan contoh positif bagi penonton perempuan, tetapi juga membantu mengubah persepsi publik terhadap apa yang dapat dicapai oleh perempuan. Penggambaran isu-isu feminisme, seperti kesetaraan gender dan hak-hak perempuan, memberikan konteks sosial yang relevan dan mendalam membuat cerita lebih bermakna. Diskusi yang diangkat sering mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi perempuan di berbagai belahan dunia, sehingga menambah kesadaran dan empati penonton terhadap isu-isu tersebut.

Penelitian ini menggunakan pemikiran Stuart Hall yaitu *encoding-decoding* dalam mengamati perbedaan dari interpretasi penonton mengenai feminisme dengan didasarkan berbagai latar belakang masing-masing penonton. Dengan mempertimbangkan beragam latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan dari masing-masing penonton, dapat memahami bagaimana berbagai faktor tersebut mempengaruhi cara penonton menafsirkan dan memahami pesan-pesan feminis yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kompleks di balik penerimaan pesan feminisme dan bagaimana pesan-pesan tersebut dapat diterima, ditolak, atau diinterpretasikan secara berbeda oleh penonton berdasarkan pengalaman dan perspektif pribadi mereka.

Isu tentang feminisme menarik untuk dibahas karena berfokus pada upaya mewujudkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki dalam

berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial, politik, dan ekonomi. Feminisme timbul sebagai respons terhadap patriarki yang masih berlaku, di mana laki-laki memiliki dominasi atas perempuan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, dan politik (Wahyuningsih, 2019). Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Sistem ini membentuk pembagian peran dan tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan keluarga. Nilai-nilai patriarki yang diwariskan dari generasi ke generasi kemudian membangun struktur hierarki gender yang membedakan kedudukan, kewenangan, serta perilaku berdasarkan jenis kelamin. Dalam praktiknya, laki-laki umumnya diposisikan sebagai kepala keluarga yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan dan penguasaan sumber daya ekonomi, sementara pembagian kerja di dalam keluarga juga cenderung didasarkan pada perbedaan gender. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan memiliki kesempatan dan akses yang lebih terbatas untuk berpartisipasi di ruang publik dibandingkan laki-laki (Israpil, 2017).

Sebagai media massa, film berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menggabungkan elemen visual dan audio dalam menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak. Perpaduan kedua unsur tersebut menjadikan film memiliki daya tarik yang tinggi serta mampu menjangkau dan memengaruhi penonton secara efektif. Melalui penyajian tersebut, berbagai peristiwa dan cerita dapat disampaikan secara efektif dalam durasi yang relatif singkat. Saat menyaksikan film, penonton seolah ikut merasakan pengalaman yang ditampilkan sehingga mampu memahami

gambaran kehidupan dan berpotensi terpengaruh oleh pesan yang disampaikan (Asri, 2020).

Film berperan sebagai media komunikasi yang memungkinkan terdapat pesan tersembunyi dalam cerita untuk bisa mencapai pemahaman audiens dan menciptakan dampak yang signifikan. Seperti halnya dalam komunikasi konvensional, keberadaan komunikator dan komunikan sangat penting dalam konteks film. Selain itu, film juga merupakan karya seni yang menggambarkan hasil dari pemikiran dan emosi manusia. Dalam proses penciptaannya, film mencerminkan budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya, menciptakan representasi yang jelas tentang lingkungan di mana cerita film tersebut berlangsung (Marizal, 2017).

Film *La Luna* merupakan film bergenre komedi asal Malaysia yang disutradarai oleh M. Raihan Halim. Film ini dirilis diakhir tahun 2023 lebih tepatnya pada tanggal 6 Desember 2023. Film ini menceritakan tentang Kampung Bras Basah yaitu sebuah desa yang dikenal karena menerapkan aturan agama Islam yang konservatif dan ketat. Masyarakat di desa tersebut terkesan hidup dalam kekakuan dan keterbatasan. Namun, segalanya berubah saat seorang perempuan bernama Hanie Abdullah (diperankan oleh Sharifah Amani) datang dan membuka toko pakaian dalam wanita, atau lingerie, di tengah-tengah desa yang konservatif yang takut dengan adanya perubahan. Film *La Luna* ini mengangkat isu sosial yang sensitif dengan menghadirkan topik tentang ketatnya aturan agama dan isu-isu tentang perempuan. Isu tersebut menjadi semakin kompleks dengan adanya toko lingerie, yang secara langsung berhubungan dengan unsur seksualitas. Melalui

naratifnya, film ini menyoroti tema feminisme dengan menampilkan toko lingerie sebagai tempat perlindungan bagi perempuan-perempuan desa tersebut.

Pemimpin kampung Tok Hassan digambarkan seperti figur otoriter yang memantau seluruh warga dengan obsesi yang berlebihan. Dia menggunakan hukuman sebagai alat untuk memaksa semua orang tunduk padanya. Setiap orang yang melanggar aturan akan menghadapi konsekuensi berupa mengenakan rompi oranye dan melakukan pekerjaan membersihkan sampah di tepi jalan. Kemudian, masuklah Hanie Abdullah, seorang perempuan dari kota yang ternyata mewarisi rumah kakeknya di Kampung Bras Basah. Dari penampilannya, dia dianggap sebagai "kuman" yang perlu dihilangkan oleh Datok Hassan. Hanie adalah satu-satunya perempuan di desa itu yang tidak mengenakan hijab dan juga orang pertama yang berani menentang Tok Hassan.

Film ini memaparkan gagasan yang disalahartikan dalam ajaran agama. Karakter Pasangan suami-istri Pa'at dan Maryam atau Yam menjadi representasi dari kesalahan dalam penafsiran masyarakat terhadap ajaran agama di dalam lingkungan keluarga. Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi masalah baru dari implementasi yang salah dari ajaran agama melalui karakter Pa'at. Dalam hal ini karakter Hannie kembali muncul sebagai tokoh yang berperan melawan segala bentuk ketidakselarasan dari ajaran yang diterapkan di Kampung Bras Basah.

Sebelum diputar secara komersial di bioskop, La Luna terlebih dahulu dipresentasikan dalam berbagai ajang festival film internasional, seperti Tokyo

International Film Festival, Jakarta Film Week, dan Jogja-NETPAC Asian Film Festival. Setelah rangkaian festival tersebut, film ini mulai ditayangkan di bioskop Malaysia pada 9 November, kemudian berlanjut di Singapura pada 16 November, serta di Indonesia mulai 6 Desember. Saat ini, La Luna juga telah tersedia dan dapat disaksikan melalui platform layanan streaming legal Netflix.

Dengan penayangan film "La Luna" berhasil menerima dan mendapatkan respon yang positif dari penonton, terutama penonton di Indonesia. Hal ini terbukti dari banyaknya penonton Indonesia yang aktif memberikan ulasan dan membagikan kesan mereka setelah menonton film tersebut melalui berbagai platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan YouTube. Jika dibandingkan dengan menonton film luar seperti film *hollywood*, penonton Indonesia masih relatif jarang menonton film yang berasal dari Malaysia, namun kesediaan penonton Indonesia untuk berbagi pengalaman mereka menonton film ini menunjukkan bahwa karya sinematik dari Malaysia juga mampu menarik perhatian dan menciptakan pengaruh yang signifikan di kalangan penonton Indonesia, serta memperkuat ikatan budaya antara kedua negara tersebut. Berikut contoh beberapa ulasan masyarakat Indonesia setelah menonton film La Luna:



Gambar 1. 3 Review Penonton Indonesia di Media Sosial X (Twitter)



Gambar 1. 4 Review Penonton Indonesia di Media Sosial Instagram



Gambar 1. 5 Review Penonton Indonesia di Media Youtube

Ulasan film “La Luna” dari ketiga media yang berbeda, mendapatkan respon positif dari penonton Indonesia. Karena isu yang dibahas dalam film ini sangat

relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan penilaian dari ketiga akun tersebut, pengembangan alur film "La Luna" terbukti sangat baik. Meskipun isu yang disajikan dalam film ini kompleks, namun pembawaannya berhasil menghadirkan kekocakan dan kedalaman makna yang memukau.

Pemilihan film "La Luna" yang berasal dari Malaysia sebagai objek dari penelitian ini karena masih adanya kemiripan latar budaya Indonesia dengan Malaysia. Latar belakang film tersebut juga memperlihatkan sebuah pedesaan yang mirip dengan lanskap di Indonesia, sehingga membuat penonton merasa seperti berada di kampung halaman. Kedekatan Malaysia dan Indonesia sebagai bangsa serumpun memberikan alasan lebih dalam mengapa penonton Indonesia dapat merasa terhubung dengan jalan cerita film tersebut. Hal ini memperkuat rasa keterhubungan penonton Indonesia dengan film melalui elemen-elemen seperti nilai-nilai budaya, kebiasaan sehari-hari, dan tema-tema yang diangkat. Film "La Luna" mampu menembus dan membangun ikatan emosional dengan penonton di Indonesia dengan isu-isu yang sangat menarik dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Informan akan dipilih berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini diharapkan agar mendapatkan data yang beragam dari pemaknaan khalayak terkait feminisme dari sudut pandang masing-masing. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana gerakan feminisme yang diusung oleh Hanie dalam membuat perubahan di Kampung Bras Basah yang diterima oleh penonton dalam film La Luna. Dalam penelitian ini, film tersebut dijadikan sebagai objek penelitian yang akan dianalisis secara mendalam dengan

menggunakan model analisis resepsi decoding & encoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Analisis resepsi ini difokuskan pada bagaimana penonton menangkap pesan yang disampaikan oleh media massa, khususnya dalam konteks bagaimana mereka merespons adegan yang terdapat dalam film *La Luna*. Menurut teori Stuart Hall, penonton melakukan proses decoding atau penafsiran terhadap pesan dalam media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu Posisi Hegemoni Dominan, Posisi Negoisasi, dan Posisi Oposisi. Dalam penelitian ini, ketiga posisi tersebut akan dijadikan dasar untuk mengklasifikasi analisis respon audiens (Afifah & Suwanto, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Penerimaan Audiens terhadap Feminisme Dalam Film *La Luna*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan atau pemaknaan audiens terhadap feminisme dalam film “*La Luna*”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna dalam pengembangan studi ilmu komunikasi, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai resepsi khalayak terhadap feminisme dalam film.

1.4. 2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca mengenai penggunaan film sebagai sarana untuk mendalami pemahaman tentang feminisme dan dinamika budaya patriarki yang tercermin dalam film "La Luna" pemikiran kritis terhadap isu-isu gender.